

GERAKAN LITERASI SEKOLAH SMA NEGERI 10 PALEMBANG

Nur Indani

Universitas Sjahyakirti

e-mail: indani605@gmail.com

Abstrak- Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "Kegiatan 15 Menit Membaca Buku Nonpelajaran Sebelum Waktu Belajar Dimulai". Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik/siswa serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Penelitian ini ingin melihat "Sejauhmana Gerakan Literasi Sekolah Dapat Menumbuhkan Budaya Membaca di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Palembang. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan. Pembiasaan literasi sekolah ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Kata Kunci- Gerakan Literasi Sekolah, Pelajar, Kebiasaan Membaca

Abstract- *The School Literacy Movement strengthens the movement of growth in character as outlined in the Minister of Education and Culture Regulation No. 23 of 2015. One of the activities in the movement is "15 Minute Activities to Read Non-Learning Books Before Learning Time Begins". This routine activity is carried out to foster interest in reading students / students as well as in order to improve reading skills so that knowledge can be mastered better. The reading material contains the values of character, in the form of local, national, and global wisdom delivered according to the development stage of the students. This study wanted to see "The extent to which the School Literacy Movement Can Cultivate a Culture of Reading among Palembang State High School Students. Literacy activities develop oral culture. Strong literacy-based class is expected to bring up various oral activities in the form of discussions about books during classroom learning. This discussion activity also needs to open up possibilities for differences of opinion so that critical thinking skills can be honed. Learners need to learn to convey their feelings and opinions, listen to each other, and respect different views. This school literacy habit aims to foster reading interest in reading and for reading activities in school residents. The growth of reading interest is fundamental to the development of students' literacy skills.*

Keywords- *School Literacy Movement, Students, Reading Habituation*

PENDAHULUAN

Literasi berasal dari kata literatur. Literasi dapat diartikan kemampuan membaca, melihat, menalar dan

mengamati. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai (Nopilda dan Kristiawan, 2018).

Era informasi identik dengan era literasi yang menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bahkan beraktualisasi tidak cukup hanya dinyatakan secara lisan, namun juga secara tertulis. *Sulzby* (1986) menjelaskan, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya *Sulzby* juga menyatakan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. *Graff* (2006) mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "Kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual, oleh karena itu pengembangan literasi siswa dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak,

berbicara, membaca dan menulis. Hal itu karena keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis. Setelah siswa membaca, tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan (berbicara), dan siswa diminta menceriterakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara), berikutnya siswa menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar (menulis). Kegiatan literasi merupakan salah satu kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan guna menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk menambah ilmu pengetahuan.

Permasalahan

Rendahnya kemampuan membaca dan menulis tak lepas dari budaya masyarakat. Data UNESCO menunjukkan tingkat membaca orang Indonesia hanyalah 0,001 (Republika, 2015), artinya dari 1.000 orang hanya ada 1 orang yang berminat membaca. Sebuah angka yang menunjukkan rendahnya minat baca orang Indonesia. Hal ini selaras dengan fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa orang lebih menyukai menonton televisi, ngobrol, menggosip, atau bermain gadget ketimbang membaca atau menulis.

Kegiatan literasi belum menjadi budaya.

Permasalahan yang sering dijumpai adalah minat baca rendah, minat menulis rendah, kemampuan membaca rendah, kemampuan menulis rendah, partisipasi warga sekolah kurang, warga sekolah belum memahami mengenai gerakan literasi sekolah, dan guru belum memahami tindakan apa yang perlu dilakukan untuk mewujudkan sekolah melek literasi.

Tujuan Dan Manfaat

- Menumbuhkan minat baca dan menulis peserta didik
- Meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik
- Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang Menyenangkan
- Menghadirkan beragam buku bacaan
- Membaca dan menulis menjadi sebuah budaya.



Taman literasi



Pojok literasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Penelitian studi kasus bermaksud untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir, 2012). Penelitian ini melakukan studi dengan mengkaji dan mendeskripsikan pengalakan program literasi di sekolah SMA Negeri 10 Palembang. Proses pengumpulan dan penggalan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimana dalam menganalisis datanya menggunakan model analisis interaktif yaitu analisis data yang

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Program Peningkatan

Ada beberapa faktor penting dalam menumbuhkan budaya baca bangsa, yaitu adanya penggerak literasi, adanya alokasi waktu untuk membaca secara khusus, tersedianya buku-buku bacaan, dan adanya program baca. Dalam rangka menumbuhkan budaya literasi di sekolah, keempat faktor yang disampaikan penulis tarik ke lingkup yang lebih luas, yaitu membaca dan menulis. Dalam penggalakan literasi ini,, kepala sekolah dan guru-guru sebagai penggerak literasi sekolah, menyediakan alokasi waktu untuk membaca dan menulis secara khusus, menyediakan buku-buku bacaan, dan mengadakan program baca dan tulis

Untuk gerakan literasi ini SMA Negeri 10 Palembang memakai singkatan **Gelis Batuk** singkatan dari Gerakan Literasi Sekolah Baca Tulis Karya. Gerakan ini merupakan program peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui **Gelis Batuk** siswa akan di berikan reward hasil karya terbaik dipublikasikan oleh sekolah dalam bentuk buku kumpulan karya. **Gelis Batuk** dilaksanakan dengan manajemen partisipatif, kepala sekolah menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran dengan melibatkan berbagai unsur.

Gelis Batuk diimplementasikan di sekolah dengan melibatkan segenap warga sekolah, dengan dukungan dari orang tua/wali, komite sekolah, perpustakaan sekolah, Perpustakaan dan Arsip Daerah, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, dan Kepala Daerah (Walikota dan Wakil Walikota), serta dengan dukungan pembiayaan dari dana BOS.

B. Rencana Sekolah Melek Literasi

Upaya mewujudkan sekolah melek literasi melalui implementasi Gelis Batuk dilakukan dengan prosedur tindakan: penguatan perpustakaan sekolah, membentuk tim literasi, sosialisasi ke seluruh warga sekolah, pelaksanaan gerakan literasi sekolah, evaluasi secara berkala, dan pemilihan karya terbaik.

1. Penguatan Perpustakaan Sekolah

Tindakan pertama adalah penguatan perpustakaan sekolah yang diharapkan sebagai tempat terdepan dalam mendukung terlaksananya kegiatan literasi sekolah. Penguatan perpustakaan sekolah dilakukan melalui pemenuhan fasilitas sarana prasarana pendukung dan penambahan koleksi bahan bacaan. Sekolah mengalokasikan lebih dari 5% dana BOS untuk perpustakaan sekolah. Sarana prasarana seperti tempat baca yang representatif, komputer untuk pengunjung, software absensi pengunjung, scanner pembaca barcode, AC, dan ruang kepala perpustakaan ditambahkan. Sekolah juga menyediakan gazebo sebagai tempat membaca yang nyaman di luar ruang perpustakaan. Taman-taman di lengkapi dengan kursi taman atau bangku santai.

Penambahan koleksi bahan bacaan dilakukan dengan membeli dan menerima donasi. Pembelian buku bacaan menggunakan dana BOS. Sekolah membuka kesempatan kepada warga sekolah untuk donasi buku. Dari hasil donasi buku dari orang tua tercatat sejumlah 800 judul buku. Gerakan donasi buku juga dilakukan oleh guru/karyawan secara insidental, tercatat 150 judul buku sumbangan dari guru/karyawan. Sekolah menjalin kerja sama dengan Perpustakaan dan Arsip Daerah (Persipda) dalam pembinaan petugas perpustakaan sekolah dan penyediaan bahan bacaan. Persipda memberi fasilitas mobil perpustakaan keliling yang datang seminggu sekali ke sekolah. Persipda juga memberikan bantuan sebanyak 25 buku saat gerakan donasi buku dilakukan.

2. Membentuk Tim Literasi

Kepala Sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah, yang beranggotakan kepala perpustakaan sekolah, guru bahasa (baik bahasa Indonesia, Inggris, maupun Jepang), dan guru seni budaya. Tim Literasi Sekolah bertanggung jawab merancang kegiatan literasi sekolah yang akan dilakukan, memantau pelaksanaan kegiatan literasi, melakukan evaluasi, dan memproduksi buku kumpulan karya literasi. Dalam pelaksanaan tugasnya, tim literasi sekolah bekerja sama dengan wali kelas.

3. Sosialisasi Ke Seluruh Warga Sekolah

Sebelum Gerakan Literasi Sekolah

dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi untuk mengenalkan literasi sekolah. Sosialisasi dilakukan kepada segenap warga sekolah, mulai dari orang tua, peserta didik, guru, karyawan, dan komite sekolah dengan mengundang Walikota, Wakil Walikota, dan Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah. Kehadiran Walikota dan Wakil Walikota pada kegiatan ini sebagai bentuk dukungan dari Pemerintah Kota pada upaya sekolah meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Setelah selesai paparan mengenai Gerakan Literasi Sekolah, sekolah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Sebuah gerakan yang benar-benar merupakan gerakan karena inisiatif berasal dari sekolah sendiri, bukan karena piloting atau tunjukkan dari atas.

4. Menjalankan Kegiatan Literasi

Untuk menjadikan literasi sebagai budaya maka Gelis Batuk (Gerakan Literasi Sekolah Baca Tulis Karya) dilakukan secara rutin dan insidental. Kegiatan rutin dilaksanakan dalam bentuk Literasi Membaca dan Literasi Menulis. Kegiatan Insidental berupa Lomba Menulis. Kegiatan literasi tercantum dalam jadwal pelajaran. Literasi Membaca dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis selama 15 menit pada awal pelajaran (sebelum jam pertama). Literasi Menulis dilaksanakan hari Senin dan Jumat, tidak terjadwal secara khusus, memanfaatkan jeda waktu setelah upacara dan Jumat Sehat. Dalam melaksanakan kegiatan literasi, peserta

didik mencatat kegiatannya dalam jurnal literasi. Pada Literasi membaca, peserta didik menulis rangkuman bacaannya. Pada Literasi Menulis, peserta didik bebas untuk menulis apapun, sesuai dengan kemampuan peserta didik, boleh berupa status singkat, kata mutiara, puisi, karangan bebas, ataupun sekedar tulisan curhat.

Pada Literasi Menulis dihasilkan karya Pengajar jam pertama bertugas untuk memastikan peserta didik melakukan kegiatan literasi. Guru memberikan tanda tangan atau paraf pada jurnal literasi. Buku bacaan non pelajaran yang dibaca oleh siswa dapat membawa dari rumah atau meminjam dari perpustakaan sekolah atau perpustakaan keliling dari Persipda.

Baik buku jurnal literasi maupun buku bacaan diletakkan di rak yang disediakan sehingga seluruh guru yang masuk ke kelas dan penghuni kelas dapat memeriksa dan mengontrol kelayakan buku yang dibaca oleh peserta didik

5. Evaluasi Secara Berkala

Buku jurnal literasi milik peserta didik diperiksa secara berkala oleh wali kelas dan guru Bahasa Indonesia, bahasa Inggris maupun guru kesenian. Wali kelas memastikan peserta didik melengkapi jurnal literasinya. Guru Bahasa Indonesia memeriksa dan memberi masukan pada tata tulis maupun tata bahasa. Evaluasi juga dilakukan terhadap kelayakan buku bacaan non pelajaran. Hasil pengamatan guru dan peserta didik terhadap buku bacaan pada kegiatan literasi. Keterlaksanaan kegiatan literasi sekolah

dievaluasi pula dalam rapat dewan guru.

6. Pemilihan Karya Terbaik

Wali kelas dan atau guru mata pelajaran bahasa memeriksa dan memilih karya-karya terbaik dari peserta didik. Karya terbaik peserta didik baik dari kegiatan literasi rutin maupun insidental dikumpulkan dalam bentuk buku. Pemberian reward berupa publikasi buku kumpulan karya literasi. Ongkos cetak buku dibiayai dari dana BOS. Dan pastinya peserta didik mendapat tropi penghargaan dari kepala sekolah yang akan di berikan satu bulan sekali, pemberiannya pada saat selesai upacara bendera. .

KESIMPULAN

Program Gelis Batuk dapat meningkatkan minat baca, meningkatkan minat menulis, meningkatkan kemampuan membaca, meningkatkan kemampuan menulis, partisipasi warga sekolah meningkat, warga sekolah memahami gerakan literasi sekolah, dan guru memahami tindakan apa yang perlu dilakukan untuk mewujudkan sekolah melek literasi.

SARAN

Program ini harus dapat terus berlangsung dan meluas di lingkungan keluarga warga sekolah.

Dukungan dan partisipasi segenap warga sekolah dan masyarakat sangat diperlukan dalam keberlangsungan program ini, sehingga literasi dapat menjadi budaya masyarakat.



Ruang literasi



Pojok literasi

3. KBBI Daring. (Online). (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>, diakses 16 November 2016).
4. Kemdikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kemdikbud.
5. Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 3(2).
6. Republika. 2015. Minat Membaca. (Online). (<http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca>, diakses 16 November 2016)

DAFTAR PUSTAKA

1. Dharma, Satria. 2015. Penumbuhan Budi Pekerti dan Pengembangan Budaya Literasi. Makalah disajikan dalam Seminar Parenting dan Peluncuran Gerakan Literasi Sekolah, SMP Negeri 10 Salatiga, 19 Desember 2015.
2. Direktorat PSMP. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemdikbud.